

## KESIAPAN MAHASISWA MENGHADAPI ERA *INTERPROFESSIONAL COLLABORATION* MELALUI MODEL *INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)* DALAM PENANGANAN KASUS STUNTING

Syamsidar

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Gorontalo  
[syamsidar@poltekkesgorontalo.ac.id](mailto:syamsidar@poltekkesgorontalo.ac.id)

### ABSTRACT

*Interprofessional Education (IPE) is a collaborative practice between two or more health professions that mutually learn the role of each health profession and aims to improve collaboration skills and the quality of health services. This study aims to determine the readiness of Poltekkes Gorontalo Student in facing Interprofessional Collaboration through IPE simulations to solve Stunting case. This research is a quantitative study with cross sectional design through data collection using the Readiness Interprofessional Learning Scale questionnaire in Gorontalo Health Polytechnic environment from April to October 2019. The research subjects were Diploma III Students in Nursing, Midwifery and Nutrition in Final Semester. The sampling technique used is proportionate stratified random sampling. Instrument Measurement of student readiness using standard Readiness Interprofessional Learning Scale questionnaire instruments. The Data were analyzed through frequency distribution and Chi-Square. Based on quantitative data analysis shows that there is an increase in Student readiness before and after following the IPE simulation with p value = 0,000.*

**Keywords:** *Interprofessional education (IPE), Collaboration, Stunting*

### PENDAHULUAN

Dalam dunia kesehatan, praktik kolaborasi sangatlah penting. Permasalahan pasien yang kompleks tidak dapat ditangani hanya oleh satu profesi medis, melainkan harus melibatkan berbagai profesi. Kerjasama yang efektif oleh tenaga kesehatan dari berbagai profesi merupakan kunci penting dalam meningkatkan efektifitas pelayanan kesehatan dan keselamatan keluarga/masyarakat (Burtscher, 2012 dalam Tursilowati,dkk 2016). Fakta yang terjadi saat ini, sulit sekali untuk menyatukan berbagai profesi kesehatan kedalam sebuah tim antar profesi. Perbedaan status antar profesi, *stereotyping*, adanya perasaan superior dan inferior, serta banyaknya tindakan yang bersifat instruksi dari profesi lain masih mendominasi praktik kolaborasi, sehingga perlunya kesepakatan (Fitriyani, 2016). Hal tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan tenaga kesehatan untuk menjalin kerjasama yang efektif seperti kurangnya keterampilan komunikasi antar profesi dan belum tumbuhnya budaya diskusi bersama profesi lain dalam menentukan keputusan klinis keluarga/masyarakat.

Untuk menangani masalah yang timbul akibat miskomunikasi antarprofesi,

diperlukan adanya kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan yang dikenal dengan istilah *Interprofessional Collaboration (IPC)*. Peningkatan IPC dapat dilakukan dengan mengenalkan profesi lain dan sistem kolaborasi sejak masa pendidikan melalui *Interprofessionalism Education (IPE)* (Amalia, Dewi, Sayusman, & Wahyudi, 2016). Adanya kurikulum yang dapat melatih mahasiswa untuk berkolaborasi sejak masa akademik dapat membuat mereka terbiasa berkolaborasi dengan profesi lain bahkan sampai ketika mereka berada di dunia kerja (Reeves,2011 dalam Tursilowati, dkk , 2016). Selain itu, IPE juga dapat menumbuhkan percaya diri mahasiswa dengan jurusan yang digelutinya, penelitian yang dilakukan oleh Imanita dan Rochmanita (2014) terhadap mahasiswa farmasi menemukan tingkat percaya diri mahasiswa yang sudah mendapat IPE lebih tinggi daripada mahasiswa yang belum mendapat IPE.

*Interprofessional education* sedang menjadi isu sentral pengembangan proses pembelajaran diseluruh perguruan tinggi di Indonesia. Beberapa universitas di Indonesia telah melakukan berbagai penelitian untuk

mengkaji persepsi dan kesiapan mahasiswa dalam penerapan IPE. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Universitas Padjajaran menemukan persepsi dari masing-masing program studi termasuk dalam kategori baik dengan skor dari Kedokteran Umum (78,3%), Kedokteran Gigi (78,3%), Ilmu Keperawatan (81%), dan Farmasi (79,7%). Keseluruhan responden program studi sarjana dan diploma memiliki persepsi baik, namun pemahaman mengenai profesi tenaga kesehatan lain dan pentingnya kerjasama antar profesi masih kurang. Penelitian yang dilakukan oleh A'la, Sedyowinarso, Harjanto, & Trisanti (2012) menemukan terdapat perbedaan kesiapan antara mahasiswa dengan jurusan yang berbeda, hal ini kemungkinan dipengaruhi penanaman pemahaman tentang profesi dan peran masing-masing profesi berbeda.

Penerapan IPE merupakan hal yang baru dilingkungan poltekkes sehingga perlu dilakukan simulasi terlebih dahulu dan penyusunan modul sebagai dasar pelaksanaan IPE. Poltekkes Gorontalo merupakan salah satu Politeknik Kesehatan dibawah kementerian kesehatan yang belum sepenuhnya menerapkan IPE. IPE di lingkup Poltekkes Gorontalo sangat dimungkinkan dengan adanya beberapa profesi kesehatan, yakni jurusan keperawatan, jurusan gizi dan jurusan kebidanan. Untuk memulai pelaksanaan IPE, tentunya perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terkait pengetahuan dan kesiapan mahasiswa sebagai subjek utama penerapan IPE yang dilanjutkan dengan penyusunan modul IPE sehingga di dapatkan model pengembangan IPE di lingkungan Poltekkes Gorontalo. Hal ini yang melatar belakangi dilakukan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi *interprofessional education* sebelum dan setelah dilakukan simulasi IPE dan membandingkan kesiapan mahasiswa antar jurusan keperawatan, jurusan gizi, jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *rancangan cross sectional* melalui pengumpulan data menggunakan

kuesioner *Readiness Interprofessional Learning Scale* untuk mengukur kesiapan Mahasiswa dalam menghadapi Era *International Collaboration*.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Poltekkes Kemenkes Gorontalo dan dilaksanakan pada bulan April sampai Oktober 2019.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Poltekkes Kemenkes Gorontalo tahun ketiga dari prodi DIII keperawatan, prodi DIII kebidanan dan Prodi DIII gizi, Adapun pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel perwakilan tiap jurusan yang berjumlah 118 orang. Jurusan Keperawatan berjumlah 39 orang, Jurusan Kebidanan 38 orang, dan Jurusan Gizi 41 orang

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui kuesioner berupa instrumen kesiapan dikelompokkan sebagai pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*. Pertanyaan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung secara teknis atau memihak kesiapan yang akan diukur, skala ukur menggunakan skala *Likert* yaitu jika menjawab Sangat Setuju (SS)= 5, Setuju (S)= 4, Ragu-ragu (RR)= 3 Tidak Setuju (TS)= 2, Sangat Tidak Setuju (STS)= 1. Pertanyaan *Unfavourable*: Sangat Setuju (SS)= 1, Setuju (S)= 2, Ragu-ragu (RR)= 3 Tidak Setuju (TS)= 4, Sangat Tidak Setuju (STS)= 5.

### Pengolahan dan Analisis Data

Pengelompokan dilakukan dengan membuat total skor masing-masing komponen penilaian untuk masing-masing responden kemudian ditentukan nilai Meannya. Apabila skor nilai masing-masing responden kurang dari Mean maka diberi kategori tidak siap dan apabila lebih dari atau sama dengan Mean dikategorikan siap. Data selanjutnya dianalisis distribusi frekuensi dan *Chi-Square*

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin Perempuan yaitu 84 orang (71,2%) sedangkan laki-laki berjumlah 34 orang (28,8%). Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa

responden yang siap menghadapi *Interprofesional Education* sebelum dilakukan simulasi yaitu 71 orang (60,2%) sedangkan yang belum siap 47 orang (39,8%). Tabel 3 menunjukkan tingkat kesiapan responden menghadapi *interprofessional education* (IPE) sebelum dilakukan simulasi dengan nilai rata-rata tertinggi adalah responden dari program studi D-III keperawatan yaitu 3,41 berikuk Program studi D-III Kebidanan 3,12 dan Program Studi D-III Gizi 3,07. Setelah dilakukan simulasi *interprofessional education* (IPE) secara umum terjadi peningkatan nilai rata-rata responden setiap program studi dimana program studi D-III Keperawatan 4,25 , D-III Kebidanan 4,22 dan D-III Gizi 4,17.

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	34	28.8
Perempuan	84	71.2

**Tabel 2. Tingkat Kesiapan Mahasiswa Sebelum Dilakukan Simulasi IPE**

Tingkat Kesiapan	N	%
Siap	71	60.2
Tidak Siap	47	39.8
Total	118	100

**Tabel 3. Tingkat Kesiapan Mahasiswa Setelah dilakukan Simulasi IPE**

Tingkat Kesiapan	N	%
Siap	116	98.3
Tidak Siap	2	1.70
Total	118	100

**Tabel 4. Tingkat Kesiapan Mahasiswa antar program studi Sebelum dan setelah simulasi IPE**

Respon nde n	D-III Keperawat an (N=40)		D-III Kebidanan (N=38)		D-III Gizi (N=40)		P
	Mean	SD	M ea n	SD	M ea n	SD	
Pre- Test	3.41	0.81	3.12	0.88	3.07	0.51	0,000
Post test	4.25	0.47	4.22	0.57	4.17	0.16	0,00

**PEMBAHASAN**

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kesiapan mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti simulasi *Interprofesional Education* (IPE) dengan nilai p= 0.000. Sebelum dilakukan simulasi didapatkan 71 orang (60,2%) yang memiliki tingkat kesiapan baik sedang masih terdapat 47 orang (39,8%) yang memiliki tingkat kesiapan kurang. Setelah dilakukan simulasi sebagian besar responden yakni 116 orang (98,3%) menunjukkan kesiapan baik, walaupun masih terdapat 2 orang (1,70%) responden yang belum siap. Hal ini menunjukkan adanya simulasi yang dilakukan dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi kegiatan IPE. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Carpenter (2015) , yang menemukan adanya perubahan persepsi dan sikap pada 39 profesi kesehatan yang berbeda setelah penerapan IPE.

Penelitian yang dilakukan oleh Hind (2009) terhadap 933 mahasiswa di UK University menemukan kegiatan IPE secara signifikan dapat merubah persepsi dan sikap mahasiswa terhadap kerjasama antar profesi setelah dilaksanakan kegiatan IPE di tahap akademik. Kegiatan IPE di tahap akademik, dapat memaparkan mahasiswa lebih awal terkait kerjasama antar profesi, sehingga tingkat kesiapan mahasiswa lebih meningkat dalam menghadapi kolaborasi antar profesi . Hasil penelitian ini, terbukti jika dibandingkan hasil analisis kuisioner dimana item pertanyaan kuisioner yang menunjukkan hasil tertinggi dengan rata-rata 4.86 adalah pernyataan terkait IPE di tahap akademik membantu mahasiswa mudah beradaptasi dengan profesi lain setelah bekerja. Poltekkes Gorontalo telah memprogramkan IPE untuk diterapkan pada seluruh mahasiswa, namun

belum dilaksanakan. Adanya pengukuran tingkat kesiapan mahasiswa sangat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan IPE di lingkungan kampus maupun klinik.

Dari hasil analisis rata-rata tingkat kesiapan mahasiswa di tiap jurusan, didapatkan nilai rerata post test yang cenderung sama antar tiap jurusan dimana program studi D-III Keperawatan 4,25 , D-III Kebidanan 4,22 dan D-III Gizi 4,17. Rerata ini menunjukkan tingkat kesiapan mahasiswa di tiap jurusan berada pada kategori baik dan tidak perbedaan signifikan antara tingkat kesiapan mahasiswa di jurusan yang berbeda. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh A'la, Sedyowinarso, Harjanto, & Trisanti (2012) yang menemukan terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa antar jurusan. Hal ini disebabkan karakteristik mahasiswa yang sama, karena sampel yang diambil dari tingkat yang sama.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa sebelum dan setelah dilakukan IPE dengan p value = 0,000. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari rerata kesiapan mahasiswa dalam menghadapi IPE di tunjukkan dengan nilai rerata post test yang cenderung sama antar tiap jurusan dimana program studi D-III Keperawatan = 4,25 , D-III Kebidanan = 4,22 dan D-III Gizi = 4,17.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Z., Sedyowinarso, M., Harjanto, T., & Trisanti, M. K. (2012). Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik Terhadap Interprofessional Education di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. *The Indonesian Journal of Health Science*, 2 (2), 184-197.
- Amalia, A. P., Dewi, S. P., Sayusman, C., & Wahyudi, K. (2016). Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan Universitas Padjadjaran terhadap Interprofessional Education. *Jurnal Sistem Kesehatan Universitas Padjadjaran*, 1 (4), 206-213.
- Fitriyani, I. I. (2016, Juni 18). *Hubungan Kesiapan dalam Interprofessional Education dengan Kemampuan Shared Decision Making pada Mahasiswa Profesi FKIK UMY*. Dipetik Februari 22, 2018, dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Web site: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7353/11.%20NASKAH%20PUBLIKASI%20HUBUNGAN%20KESIAPAN%20DALAM%20INTERPROFESSIONAL%20EDUCATION%20%28IPE%29%20DENGAN%20KEMAMPUAN%20S.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Ivancevich, J. M., et al. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Erlangga, Jakarta. Hal: 116.
- Imanita, D., & Rokhman, R. (2014). Peran Interprofessional Education terhadap Persepsi Keterlibatan Apoteker dalam Kolaborasi antar Profesi. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 4 (3), 166-174.
- Karim R & Ross C. 2008. Interprofessional Education and Chiropractic. *J Can Chiropr Assoc* Vol 52.
- K, W., & I, K. (2015, Maret 19). *Interprofessional Impression Among Nursing and Pharmacy Student*. Dipetik Februari 25, 2018, dari Pubmed Website: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25888947>
- Pusdikkes. (2017, Maret 22-24). *Materi Perkonal 2017*. Dipetik Februari 22, 2018, dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Website: <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdm/news/materi-perkonas-2017/>
- Reeves, S., Goldman, J., & Oandasan, I. (2017). Key Factors in Planning and Implementing Interprofessional Education in Health Care Settings. *Journal of Allied Health*, 36 (4).
- Tursilowati, S., Handayani, E., Rudijanto, H., Lestari, K. P., W. R., Masrochah, S., et al. (2016). *Buku Panduan Materi Praktek Kerja Nyata Inter Professional Collaboration*. Semarang: Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Poltekkes Semarang.